



Peer Group Dynamics and Juvenile Delinquency: Building Positive Habits through Peer Influence

Dinamika Peer Group dan Kenakalan Remaja: Membangun Kebiasaan Positif melalui Pengaruh Teman Sebaya

Tasya Lutfiana Rahmasari¹⁾, Ahmad Eko Setiyawan¹⁾, Dani Miftah M. Nur¹⁾

¹⁾IAIN Kudus

*Correspondence: tasyarahmasari5@gmail.com

ABSTRACT

Teenagers are influenced by the environment and peers. These group dynamics are important in shaping adolescent behavior, especially delinquency. This research explores the relationship between peer group dynamics and juvenile delinquency, as well as the potential positive influence of peers in forming good habits. This study examines social, psychological, and environmental factors in peer group dynamics that influence juvenile delinquent behavior. Factors such as peer pressure, group identity, and social conformity are analyzed to understand their influence on adolescents' detrimental behavior. However, this research also highlights the positive role of peer groups in forming positive habits. With the right approach, peers can become agents of change who influence teenagers in adopting habits that support healthy development. Educational strategies, such as strengthening social skills, understanding the consequences of behavior, and a supportive environment, can direct peer influence in a positive direction. This research provides a comprehensive view of the role of peer group dynamics in shaping adolescent behavior, both delinquency and positive habits. The implications of this research emphasize the important role of parents, schools, and communities in forming an environment that supports and guides peer influence for a positive impact on adolescent development.

Keywords: Dynamics; Juvenile Delinquency; Positive Habits; Peer Group

ABSTRAK

Remaja terpengaruh oleh lingkungan dan teman sebaya. Dinamika kelompok ini penting dalam membentuk perilaku remaja, terutama kenakalan. Penelitian ini menjelajahi hubungan antara dinamika kelompok sebaya dan kenakalan remaja, serta potensi pengaruh positif teman sebaya dalam membentuk kebiasaan yang baik. Studi ini memeriksa faktor-faktor sosial, psikologis, dan lingkungan dalam dinamika kelompok sebaya yang memengaruhi perilaku kenakalan remaja. Faktor seperti tekanan teman sebaya, identitas kelompok, dan konformitas sosial dianalisis untuk memahami pengaruhnya terhadap perilaku merugikan remaja. Namun, penelitian ini juga menyoroti peran positif kelompok sebaya dalam membentuk kebiasaan yang positif. Dengan pendekatan yang tepat, teman sebaya bisa menjadi agen perubahan yang mempengaruhi remaja dalam mengadopsi kebiasaan mendukung perkembangan yang sehat. Strategi pendidikan, seperti penguatan keterampilan sosial, pemahaman konsekuensi perilaku, dan lingkungan yang mendukung, dapat mengarahkan pengaruh teman sebaya ke hal yang positif. Penelitian ini memberikan pandangan komprehensif tentang peran dinamika kelompok sebaya dalam membentuk perilaku remaja, baik kenakalan maupun kebiasaan positif. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua, sekolah, dan komunitas dalam membentuk lingkungan yang mendukung dan membimbing pengaruh teman sebaya untuk dampak positif pada perkembangan remaja.

Kata Kunci: Dinamika; Kenakalan Remaja; Kebiasaan Positif; Peer Group

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Remaja merupakan periode yang penting dalam kehidupan seseorang yang diwarnai dengan berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Mereka sedang mencari jati diri, tempat mereka dalam masyarakat, serta menghadapi tekanan dan tantangan dalam proses tersebut. Interaksi dengan teman sebaya menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan remaja. Dinamika dari kelompok teman sebaya, yang sering disebut sebagai Peer Group Dynamics, memainkan peran signifikan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku remaja (Harahap et al., 2023).

Masa remaja merupakan transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke dewasa dengan perubahan biologis dan emosional. Jika remaja tidak mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya, dan tidak ada yang mengarahkan mereka kepada hal yang positif, maka akan terjadi tindakan-tindakan menyimpang yang biasa dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Penyebab kenakalan remaja mencakup beberapa hal seperti kegagalan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, guru dan masyarakat, dan kondisi sosial yang kurang menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Andriyani et al, 2023).

Kenakalan remaja sering menjadi perhatian utama ketika membahas pengaruh teman sebaya. Perilaku menyimpang, penyalahgunaan zat, atau bahkan tindakan kriminal seringkali terkait dengan interaksi di dalam kelompok teman sebaya. Meskipun demikian, kelompok teman sebaya juga dapat menjadi kekuatan positif dalam membentuk kebiasaan dan perilaku yang baik serta sehat pada remaja (Madyaratri Shansia Aisyah & Wahyudi, 2017; Rifqoh et al., 2024).

Perilaku kenakalan remaja di Indonesia semakin marak terjadi. Sepanjang tahun 2022 hingga awal tahun 2023 ini ada begitu banyak kasus kenakalan remaja yang diberitakan melalui berbagai media informasi. Mulai dari kasus perundungan, kekerasan, tawuran, pelecehan seksual, penggunaan obat-obatan terlarang, dan masih banyak lagi. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Indonesia saat ini telah menjadi permasalahan serius dan harus segera ditangani. Berdasarkan data dari KPAI periode 2016 – 2022, total kasus anak yang menjadi pelaku kenakalan hingga harus berhadapan dengan hukum berjumlah 2.883 kasus. Dari total tersebut, kasus paling banyak terjadi pada tahun 2018 dengan total 661 kasus. Data dari KPAI mengungkapkan bahwa jenis kenakalan yang mendominasi adalah tindakan kekerasan fisik. Berdasarkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja pada tahun 2018 menunjukkan bahwa tindak kekerasan terhadap remaja berusia 13-17 tahun paling banyak dilakukan oleh teman sebayanya (Harnanda et al, 2023).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa kasus kenakalan remaja kini sudah sangat mengkhawatirkan. Banyak dari korban kenakalan remaja yang harus menderita luka fisik ataupun psikis yang cukup berat, bahkan tidak sedikit yang meninggal dunia. Jika aksi kenakalan remaja terus dibiarkan dapat menyebabkan perilaku remaja menjadi semakin tidak terkendali dan dapat membahayakan diri mereka sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan aspek perkembangan, seseorang dapat dipandang berada pada tahap remaja dengan salah satu karakteristik adalah lebih banyak menghabiskan waktu bersama peer group dibandingkan keluarga. Keberadaan peer group bisa menjadi sumber dukungan sosial bagi remaja, baik pada masa awal transisi yang potensial muncul kecemasan dalam menghadapi situasi baru (Prawiro et al, 2021).

Dinamika kelompok teman sebaya (Peer Group Dynamics) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan. Penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan remaja dipengaruhi oleh kelompok teman sebayanya. Kelompok yang lebih besar mengarah pada perilaku yang lebih terpolarisasi. Secara keseluruhan, dinamika kelompok sebaya dapat membentuk keputusan siswa dengan mempengaruhi pilihan, preferensi risiko, dan perilaku keuangan mereka (Widiatie et al, 2023).

Penting untuk memahami bahwa dinamika dalam Peer Group Dynamics dapat menjadi alat yang kuat untuk membangun kebiasaan positif di kalangan remaja. Dengan interaksi yang konstruktif, dukungan, dan pembentukan nilai-nilai yang sehat, kelompok teman sebaya dapat menjadi lingkungan yang mendukung dalam membangun kebiasaan positif. Oleh karena itu, penelitian mendalam tentang pengaruh teman sebaya dalam membentuk kebiasaan positif dan strategi yang tepat untuk memaksimalkan pengaruh tersebut sangatlah penting (Handoyo, E., Tijan, M. S., & Cipta, 2010).

Dengan pemahaman yang mendalam tentang dinamika Peer Group dan dampaknya terhadap kenakalan remaja, serta upaya membangun kebiasaan positif melalui interaksi dengan teman sebaya, diharapkan dapat dikembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi remaja.

Dengan memanfaatkan potensi positif dari interaksi kelompok teman sebaya, diharapkan remaja dapat mengalami perkembangan yang lebih positif dan bermakna menuju masa depan yang lebih baik (Nessi Meilan, S. S. T., Maryanah, A. M., & Willa Follona, 2018).

Study yang dilakukan oleh (Ramayanti et al, 2023) dengan judul *The relation of group dynamics with the effectiveness of a team in an organization* menyebutkan bahwa Dinamika kelompok sangat penting bagi organisasi dalam lingkungan bisnis yang sangat kompetitif. Hal ini menandakan bahwa setiap anggota berhasil berkontribusi terhadap tujuan bersama. Namun, menjelaskan dalam kelompok memerlukan sudut pandang tersendiri agar dapat memahami apa yang sedang terjadi dan fokus pada banyak orang, yang masing-masing memiliki sudut pandang dan respons unik terhadap aktivitas yang sedang berlangsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara dinamika kelompok dengan efektivitas tim dalam organisasi. Penelitian ini menggunakan berbagai perspektif dari literatur sebelumnya hingga saat ini yang berkaitan dengan dinamika kelompok dan efektivitas tim. Studi ini memberikan informasi umum tentang studi tentang dinamika kelompok dan efektivitas tim dalam organisasi.

Sedangkan study yang dilakukan oleh (Hadi et al, 2023) dengan judul *Role of Peer Groups in Career Exploration of Generation Z in Responding to Work Transitions* menyebutkan bahwa teman sebaya (peer group) berperan dalam menentukan kehidupan karier siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui peran peer group terhadap eksplorasi karier generasi Z dalam merespon transisi kerja pada peserta didik. Subjek penelitian ini adalah 72 siswa SMK. Pengumpulan data dilakukan dengan skala Peer Group dan Eksplorasi Karier yang dikembangkan dengan mengadaptasi skala model Likert. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran peer group dalam eksplorasi karier peserta didik sebesar 57 persen. Selain itu, hasil uji korelasi pearson diperoleh nilai koefisien korelasi antara peer group dengan eksplorasi karier sebesar 0,755. Angka ini menunjukkan korelasi yang kuat antara peer group dan eksplorasi karier. Hal itu berarti semakin tinggi dukungan teman sebaya (peer group) maka akan semakin tinggi pula kemampuan eksplorasi karier peserta didik, begitu pula sebaliknya. Besar pengaruh peer group terhadap kemampuan eksplorasi karier termasuk dalam kategori kuat.

Berbeda dari literature sebelumnya, dalam artikel ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang dinamika peer group dan kenakalan remaja yang berfokus pada bagaimana membangun kebiasaan positif melalui pengaruh teman sebaya menggunakan metode literature review. Metode literature review dirasa cocok karena masih minim digunakan dan hasil yang ditemukan sangatlah beragam.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan Literature Review sebagai metodologi yang menitikberatkan pada pengumpulan dan evaluasi riset terkait pada topik yang difokuskan. Literatur yang digunakan meliputi berbagai sumber seperti buku, jurnal, laporan ilmiah, skripsi, artikel, makalah, serta publikasi lainnya yang mendukung penulisan ini. Dalam melakukan analisis, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan hasil atau data yang diperoleh melalui kata-kata dan pernyataan, tanpa memerlukan perhitungan matematis atau penyajian dalam bentuk angka (Siregar, A. Z., & Harahap, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Dalam Peer Group Remaja Dapat Memengaruhi Munculnya Perilaku Kenakalan Remaja

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai pengaruh, termasuk dari teman sebaya dalam peer group mereka. Dinamika peer group mencakup berbagai faktor, seperti konformitas sosial, tekanan sebaya, dan identifikasi diri. Pertama-tama, konformitas sosial muncul ketika remaja merasa perlu untuk sesuai dengan norma-norma dalam kelompok mereka. Jika norma-norma tersebut mendukung perilaku kenakalan, maka kemungkinan remaja akan cenderung mengikuti. Tekanan sebaya juga memiliki dampak signifikan. Remaja mungkin merasa terdorong untuk terlibat dalam perilaku kenakalan sebagai bentuk penerimaan di dalam kelompok mereka. Selain itu, identifikasi diri dengan anggota kelompok yang terlibat dalam kenakalan dapat menguatkan perilaku serupa pada remaja (Melda Kristina et al., 2014).

Lingkungan social termasuk keluarga dan sekolah, juga memiliki peran dalam membentuk dinamika peer group. Faktor-faktor seperti kurangnya dukungan keluarga, kurangnya pengawasan orang tua, atau ketidakstabilan lingkungan sekolah dapat menciptakan konteks yang mendukung munculnya perilaku kenakalan

di kalangan peer group remaja (Prayogo et al., 2016). Penting untuk memahami dampak dari perilaku kenakalan remaja. Selain memberikan risiko bagi kesejahteraan individu, seperti kesehatan mental dan fisik yang buruk, kenakalan remaja juga dapat berdampak negatif pada masyarakat. Ini termasuk peningkatan tingkat kejahatan, ketidakstabilan sosial, dan memunculkan siklus kenakalan yang berlanjut pada generasi berikutnya. Untuk mengubah dinamika yang mendukung perilaku kenakalan, diperlukan intervensi yang tepat. Program-program pendidikan, konseling, dan kegiatan positif dapat membentuk lingkungan peer group yang mendukung kebiasaan positif. Melibatkan orang tua, guru, dan anggota masyarakat juga penting untuk menciptakan dukungan yang konsisten.

Aspek-Aspek Kritis Dalam Pengaruh Teman Sebaya Yang Dapat Menjadi Pemicu Kenakalan Remaja

Salah satu aspek kritis dalam pengaruh teman sebaya adalah konformitas sosial. Remaja cenderung menyesuaikan perilaku mereka dengan norma-norma kelompok untuk mendapatkan penerimaan dan menghindari penolakan. Jika norma-norma tersebut mendukung kenakalan, individu mungkin merasa tekanan untuk ikut serta, memicu perilaku kenakalan. Teman sebaya dapat memberikan tekanan signifikan pada remaja untuk terlibat dalam perilaku yang mungkin tidak sesuai dengan nilai atau moral pribadi. Dorongan untuk diterima di dalam kelompok dapat menjadi pemicu kuat untuk kenakalan remaja, karena individu mungkin merasa perlu untuk memenuhi harapan teman-teman mereka.

Aspek kritis lainnya adalah identifikasi diri dengan kelompok teman sebaya. Remaja sering mencari identitas mereka melalui afiliasi dengan kelompok tertentu. Jika kelompok tersebut terlibat dalam kenakalan, individu cenderung ikut serta untuk memperkuat identitas mereka, meskipun bertentangan dengan norma sosial yang umum. Teman sebaya sering menjadi model perilaku yang kuat bagi remaja. Mereka dapat memberikan contoh perilaku kenakalan, dan remaja mungkin meniru tindakan tersebut dalam upaya untuk mencocokkan atau melebihi status sosial teman-teman mereka. Penting untuk mempertimbangkan konteks lingkungan sosial dalam pengaruh teman sebaya. Faktor seperti keberlanjutan dan intensitas interaksi dengan teman sebaya, dukungan keluarga, dan ketersediaan aktivitas positif dapat memodulasi sejauh mana pengaruh teman sebaya menjadi pemicu kenakalan.

Dalam era digital, media sosial dan teknologi memainkan peran signifikan dalam pengaruh teman sebaya. Informasi dan gambaran perilaku kenakalan dapat dengan mudah dipertukarkan, memperluas cakupan pengaruh teman sebaya dan meningkatkan kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku serupa. Peran orang tua juga memengaruhi sejauh mana teman sebaya dapat menjadi pemicu kenakalan. Kurangnya pengawasan dan komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja dapat meningkatkan pengaruh teman sebaya, karena remaja mungkin mencari dukungan dan bimbingan di luar lingkungan keluarga. Remaja membutuhkan ruang untuk mengembangkan otonomi mereka, tetapi pengawasan yang tepat dari orang tua masih diperlukan. Aspek ini melibatkan penemuan keseimbangan yang sesuai antara memberikan kebebasan kepada remaja dan memberikan arahan untuk menghindari terlibat dalam perilaku kenakalan yang merugikan (Nurul Fadhilah & Mukhlis, 2021).

Dalam menghadapi aspek-aspek kritis ini, langkah-langkah intervensi dan pencegahan menjadi penting. Program pendidikan yang menekankan nilai-nilai positif, keterlibatan orang tua yang aktif, dan pembentukan keterampilan sosial dapat membantu mereduksi pengaruh negatif teman sebaya. Pentingnya memahami aspek-aspek kritis dalam pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan remaja tidak dapat diabaikan. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, strategi intervensi yang disesuaikan dengan konteks sosial dan lingkungan individu dapat membentuk perilaku positif remaja (Mindariati, Aunnurrahman, 2023). Dengan memperkuat pengaruh positif teman sebaya dan memahami faktor-faktor yang memicu kenakalan, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sehat dan positif bagi generasi muda.

Upaya membangun kebiasaan positif dalam dinamika kelompok teman sebaya untuk mengurangi perilaku kenakalan remaja

Intervensi dalam dinamika peer group merupakan langkah kritis untuk membentuk kebiasaan positif dan mengurangi perilaku kenakalan remaja. Implementasi strategi yang tepat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sehat, meminimalkan tekanan sebaya yang merugikan, dan mempromosikan kebiasaan positif. Program pendidikan yang menasar remaja dan anggota kelompok sebaya mereka dapat memberikan pemahaman mendalam tentang konsekuensi perilaku kenakalan. Penekanan pada dampak negatif

secara langsung, baik pada diri sendiri maupun pada masyarakat, dapat membantu membangun kesadaran yang lebih baik. Membangun kebiasaan positif melibatkan penguatan nilai-nilai yang mendukung perkembangan positif remaja. Workshop atau kegiatan yang mendorong solidaritas, empati, dan tanggung jawab sosial dapat membangun fondasi nilai-nilai tersebut dalam dinamika kelompok. Mentorship oleh individu yang lebih dewasa atau berpengalaman dapat membantu membimbing remaja melalui tantangan dan tekanan sebaya. Menyediakan peran model positif yang dapat diakses oleh anggota kelompok sebaya dapat membentuk pengaruh positif dalam dinamika peer group.

Keterlibatan orang tua dan keluarga sangat penting dalam memahami dan mengatasi perilaku kenakalan remaja. Mengadakan pertemuan berkala dengan orang tua dan keluarga untuk berdiskusi tentang dinamika kelompok sebaya dapat meningkatkan koordinasi dalam memberikan dukungan kepada remaja. Program pengembangan keterampilan sosial dapat membantu remaja dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan memahami dampak tindakan mereka terhadap kelompok (Alivia, 2023). Ini mencakup keterampilan komunikasi, penyelesaian konflik, dan kemampuan untuk mengatasi tekanan sebaya. Menciptakan lingkungan kelompok yang positif melibatkan penegakan norma-norma dan nilai-nilai yang mendukung kebiasaan positif. Fasilitator atau pemimpin kelompok dapat berperan aktif dalam menciptakan budaya kelompok yang mempromosikan rasa saling menghargai dan tanggung jawab (Nasution, 2018). Mengembangkan program keterlibatan positif, seperti kegiatan seni, olahraga, atau proyek sosial, dapat memberikan alternatif yang konstruktif untuk memenuhi kebutuhan sosial remaja. Ini juga dapat membantu memperluas lingkaran teman sebaya dengan individu yang memiliki minat dan tujuan positif. Pemahaman mendalam tentang karakteristik individual dan dinamika kelompok dapat membantu merancang intervensi yang lebih spesifik. Menganalisis kebutuhan dan motivasi masing-masing anggota kelompok dapat membantu menyesuaikan pendekatan intervensi. Setiap program intervensi perlu dievaluasi secara berkelanjutan untuk mengukur efektivitasnya. Melibatkan partisipasi remaja dalam proses evaluasi dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang dampaknya pada dinamika peer group.

KESIMPULAN

Dinamika dalam peer group remaja memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku, terutama dalam konteks munculnya perilaku kenakalan. Konformitas sosial, tekanan sebaya, dan identifikasi diri dengan kelompok memainkan peran penting dalam dinamika ini. Lingkungan sosial, termasuk keluarga dan sekolah, juga turut berkontribusi dalam membentuk dinamika kelompok sebaya. Dampak perilaku kenakalan remaja tidak hanya terbatas pada individu tetapi juga mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi yang tepat untuk mengubah dinamika yang mendukung perilaku kenakalan. Program pendidikan, penguatan nilai positif, mentorship, dan keterlibatan orang tua dapat membentuk lingkungan peer group yang mendukung kebiasaan positif. Aspek-aspek kritis dalam pengaruh teman sebaya, seperti konformitas sosial, tekanan sebaya, dan identifikasi diri, perlu mendapat perhatian khusus dalam perancangan intervensi. Evaluasi berkelanjutan dari program-program tersebut menjadi kunci untuk memastikan efektivitasnya. Intervensi dalam dinamika peer group dapat mencakup berbagai strategi, mulai dari pendidikan hingga pengembangan keterampilan sosial. Melibatkan orang tua, guru, dan anggota masyarakat dalam upaya ini juga memiliki peran yang signifikan. Dengan pendekatan holistik, kita dapat membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan sehat dan positif bagi remaja, membawa dampak positif tidak hanya pada individu tetapi juga pada masyarakat secara luas.

Daftar Pustaka

- Alivia, W. (2023). *BIMBINGAN KONSELING BAGI ORANG TUA DAN ANAK DALAM RANGKA MENCEGAH KENAKALAN REMAJA OLEH SATGAS KEMITRAAN PEDULI PENDIDIKAN (SKPP) POLSEK TONJONG KABUPATEN BREBES JAWA TENGAH* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Handoyo, E., Tijan, M. S., & Cipta, H. (2010). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang*. Universitas Negeri Semarang dan Widya Karya.
- Harahap, A. P., Khairi, M. H., Situmorang, H. Y., Arleni, R. N., & Sari, D. P. (2023). Implementasi Bimbingan Konseling Islam terhadap Kenakalan Remaja di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 3634–3644.

- Madyaratri Shansia Aisyah & Wahyudi, A. (2017). Motif Perilaku Menyimpang Remaja Dengan Kasus Penyalahgunaan Narkoba di Kota Surabaya. *Paradigma*, 05, 1-8.
- Melda Kristina, Rianda Elvinawaty, & Liana Mailani. (2014). Perbedaan Gender Dalam Kecenderungan Untuk Berkonformitas Pada Siswa Sma Raksana Medan. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 8(1), 12-18. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v8i1.2560>
- Mindariati, Aunnurrahman, H. (2023). *Dampak Perilaku Intoleran terhadap Psikologis dan Karakter Siswa di Jenjang SMA*. 06(01), 9564-9572.
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Al-Hikmah*, 12(2), 159-174. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i2.1135>
- Nessi Meilan, S. S. T., Maryanah, A. M., & Willa Follona, S. S. T. (2018). *Kesehatan reproduksi remaja: implementasi PKPR dalam teman sebaya*. Wineka Media.
- Nurul Fadhilah, & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 16-34. <https://doi.org/10.33830/jp.v22i1.940.2021>
- Prayogo, A., Ernawati, R., & Harianto, J. (2016). *Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Kelas Xll di SMKN 16 Samarinda*.
- Rifqoh, F., Farozin, M., & Astuti, B. (2024). Peer Support in Forming Self Esteem in the Millennial Era. *Journal of Insan Mulia Education*, 2(1), 31-36. <https://doi.org/10.59923/joinme.v2i1.106>
- Siregar, A. Z., & Harahap, N. (2019). (2019). *Strategi dan teknik penulisan karya tulis ilmiah dan publikasi*. Deepublish.